

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di bumi Indonesia tercinta ini kita sering menjumpai berbagai masjid yang memberikan bermacam-macam warna dan keunikan yang berbeda-beda baik dalam bentuk masjidnya sendiri maupun dalam *idaroh* dan *imarahnya*. Begitu sangat mudahnya kita menemukan masjid di berbagai tempat seperti di kantor, di pusat perbelanjaan, di pabrik-pabrik, di kampus-kampus, di instansi pemerintahan dan juga di kampung-kampung meskipun disebut sebagai musholah. Namun di era *millenial* ini kebanyakan umat Islam melihat fungsi masjid hanya sebagai tempat ibadah wajib saja, tetapi tidak sedikit juga yang melihat fungsi masjid sebagai dimensi sosial tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat Islam.

Gambaran di atas menunjukkan betapa berperannya masjid di masyarakat bila difungsikan sebagaimana mestinya, bukan hanya tempat untuk shalat wajib dan sunnah saja. Namun lebih dari pada itu masjid juga menjadi tempat untuk bermusyawarah menyelesaikan persoalan umat, khususnya persoalan umat Islam yang berada di sekitar masjid tersebut.

Menjadikan masjid sebagai tempat membina masyarakat dengan tujuan memperkuat ikatan sosial terlebih ikatan iman sebagai sesama muslim demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis telah dicontohkan oleh baginda nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam, bahkan sudah lebih dari 14 abad yang lalu. Jika meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masjid sebagai pusat segala aktivitas kehidupan sosial juga dalam

kesadaran untuk memperbaiki perekonomian di zaman *now* ini maka akan mampu membentuk masyarakat madani. (wawancara dengan bapak ustadz Abdullah Bustomi ketua DKM Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad* pada tanggal 19 Oktober 2018)

Namun, realita yang ada sekarang bangunan yang mulia ini tempat ibadah umat Islam yakni masjid hanya digunakan sebagai tempat sholat lima waktu dan sholat sunnah yang lainnya. Selain waktu-waktu sholat tersebut hanya sedikit orang yang mendatanginya. Dan bahkan mirisnya masjid hanya terisi penuh ketika hari Jum'at saja yakni pada waktu sholat Jum'at.

Realita tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi masjid serta organisasi kemasjidan juga hilangnya *ghirah* pemuda dalam membangkitkan Islam dengan memakmurkan masjid yang berada di dekat rumah mereka, sehingga pengelolaan masjid kurang dioptimalkan sebagaimana mestinya sehingga agak sulit untuk menjawab tantangan zaman supaya risalah kelembagaan yang mulia ini yakni masjid tercapai.

Seperti yang terlihat, secara tidak langsung masjid hanya dijadikan tempat untuk melakukan ibadah ritual yakni seperti sholat, membaca Al-Qur'an, zakat dan ibadah ritual lainnya. Namun seharusnya peran dan fungsi masjid lebih dari pada itu. Sebab, masjid juga menjadi tempat ibadah yang bersifat *muamalah* (sosial).

Untuk mengikuti tuntutan zaman saat ini mengharuskan masyarakat muslim memprioritaskan salah satu organisasi yang ada di lingkungan terdekat masyarakat yakni di masjid, dalam hal ini khususnya DKM (dewan kemakmuran masjid). Karena DKM merupakan sebuah organisasi yang dibentuk dengan misi menjawab tantangan-tantangan dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dakwah dan atau peningkatan fungsi

masjid bagi kemakmuran umat di zaman sekarang baik secara *lahiriyah* terlebih secara *bathiniyah*.

Organisasi masjid harus menjadi wadah aspirasi bagi masyarakat, artinya mampu menampung ide-ide ataupun gagasan masyarakat terkait berbagai kegiatan positif yang mempunyai unsur ibadah yang *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh* maupun dalam hal *muamalah* (sosial). Untuk mewujudkan masjid yang berdaya dan mampu memberdayakan umat karena itulah maka sangat penting bagi umat muslim untuk memahami pengelolaan masjid yang efektif dan efisien. Manajemen bagi pengurus masjid merupakan salah satu dari banyaknya cara untuk menghidupkan syiar Islam, karena itu manajemen pengurus masjid harus selalu dikembangkan sebagai refleksi dari syiar Islam.

Menurut Lewis dkk. yang dikutip oleh Firman (2016:9) mengemukakan bahwa manajemen sebagai: *“the process of administering and coordinating resources effectively and efficiently in an effort to achieve the goals of the organization.”* Pendapat tersebut menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses pengelolaan dan pengkoordinasian sumber daya-sumber daya yang ada dan dibutuhkan secara efektif juga efisien sebagai bentuk usaha untuk mencapai suatu tujuan organisasi.

Menurut observasi awal yang peneliti lakukan, pada dasarnya pengorganisasian yang diterapkan di Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad* untuk meningkatkan kemakmuran masjid yaitu melalui penyusunan unit atau bidang kerja dalam organisasinya yang cukup profesional dan juga dengan membangun komunikasi yang harmonis, serta kerjasama antar pengurus yang cukup baik dalam mengelola masjid tersebut. Mulai dari perumusan tujuan, pembagian tugas serta pelimpahan wewenang dan tanggung jawab kepada setiap anggota DKM masjid. Berbagai kegiatan gotong royong dalam membangun fisik masjid

juga kegiatan *ta'lim* pun ikut menjadi barometer kemakmuran masjid, seperti *ta'lim* mingguan, bulanan, dan acara-acara peringatan hari besar Islam (PHBI).

Hal diatas merupakan beberapa cara yang dilakukan oleh pihak dewan kemakmuran masjid (DKM) guna memaksimalkan fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam di masyarakat setempat untuk membina umat, baik di bidang ekonomi, budaya, sosial terlebih masalah keumatan sehingga diharapkan mampu mewujudkan kerjasama yang baik antara pengurus dengan pengurus lain, maupun antara pengurus dengan masyarakat serta mempererat ukhuwah Islamiyah antar sesama umat muslim.

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu lebih mendalam tentang bagaimana pengelolaan pengorganisasian serta penerapan program kegiatan yang ada di Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad* untuk kemakmuran masjid. Karena itu peneliti mencoba menuangkan lewat penelitian yang dengan penelitian ini diharapkan dapat mencari dimensi terpenting dari proses pengorganisasian yang ada di Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad*, untuk mewujudkan kemakmuran Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad* secara menyeluruh.

Karena ini merupakan observasi pertama di Masjid *Jami' Al-Huda* kampung Elo Desa Sukamanah, Kec. Sukatani, Kab. Bekasi, peneliti menemukan adanya keunikan serta kekompakan pada masyarakat sekitar terlebih kepengurusan masjid, terbukti terdapat sumber daya insani yang mumpuni untuk mengoptimalkan kepengurusan dalam memakmurkan masjid sebagai pusat peradaban umat Islam bagi masyarakat sekitarnya terlebih sebagai media dakwah, misalnya dalam *manage* kegiatan, *controlling* tugas, dan materi ceramah.

Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik karena kepemimpinan yang baik dari seorang Ustadz Abdulah Bustomi sebagai ketua DKM juga kompaknya pengurus (DKM) dalam

menjalankan amanah untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan serta tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya peran masjid.

Untuk itu, perlu diadakan suatu penelitian terkait manajemen masjid yang dibatasi pada penerapan fungsi pengorganisasian serta kegiatan pengurus untuk kemakmuran masjid yang dicurahkan dalam penelitian yang diberi judul “penerapan fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kemakmuran masjid *Jami’ Qurrotul ‘ibaad* Desa Sukamanah Kec. Sukatani Kab. Bekasi (Penelitian Tentang Pengorganisasian di Masjid *Jami’ Qurrotul ‘ibaad* Sukamanah Kabupaten Bekasi )

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah digambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dalam pembuatan skripsi ini dirumuskan dalam bentuk judul “penerapan fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kemakmuran Masjid *Jami’ Qurrotul ‘Ibaad* Desa Sukamanah Kec. Sukatani Kab. Bekasi”, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan tujuan yang dilakukan DKM Masjid *Jami’ Qurrotul ‘Ibaad* untuk memakmurkan masjid?
2. Bagaimana mekanisme pembagian tugas yang dilakukan DKM untuk kemakmuran Masjid *Jami’ Qurrotul ‘Ibaad* Sukamanah Sukatani Bekasi?
3. Bagaimana pelimpahan otoritas atau wewenang dan tanggung jawab kepada setiap anggota DKM dalam meningkatkan kemakmuran Masjid *Jami’ Qurrotul ‘Ibaad* ?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Agar mengetahui bagaimana perumusan tujuan yang dilakukan DKM Masjid *Jami' Qurrotul Ibaad* untuk memakmurkan masjid.
- b. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme pembagian tugas yang dilakukan DKM dalam memakmurkan masjid.
- c. Mengetahui bagaimana pelimpahan otoritas atau wewenang serta tanggung jawab kepada setiap anggota DKM Masjid *Jami' Qurrotul Ibaad* terhadap peningkatan kemakmuran masjid.

#### 2. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

##### a. Dari Segi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan partisipasi berupa pengetahuan tentang fungsi pengorganisasian dari salah satu ilmu dalam manajemen, dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti lain dan diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah serta menjadi motivasi agar dapat melakukan kegiatan penelitian lebih lanjut terhadap pengembangan ilmu manajemen khususnya fungsi pengorganisasian.

##### b. Dari Segi Praktis

Diharapkan dapat menjadi acuan ataupun tolak ukur yang positif bagi organisasi berbasis masjid yang lain, juga mampu menjadi jembatan ilmu pengetahuan bagi masyarakat sebagai penikmat sekaligus penilai ekstern dari suatu organisasi tentang urgensi pengorganisasian terhadap kemakmuran suatu organisasi dalam hal ini khususnya organisasi masjid agar program yang dijalankan dapat bekerja secara efektif dan efisien, dan tidak adanya penyimpangan yang tidak diharapkan.

## D. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang penulis lihat, yaitu:

- a. Hari Hadiyatullah, 2013. *Penerapan Fungsi Pengorganisasian Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Santri* (Penelitian tentang Pengorganisasian Pesantren Miftahul Falah Jl. Percobaan Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2013. Dalam skripsi ini fokus yang diteliti tentang penerapan fungsi pengorganisasian yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Falah Hal ini tercermin dari proses fungsi pengorganisasian yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Falah terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia santri.
- b. Abdul Hamid, 2013. *Penerapan fungsi Manajemen Dalam meningkatkan Kemakmuran Masjid Safinatussalâm Kab Bandung* (penelitian tentang Pengorganisasian Masjid Safinatussalâm Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung ). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di skripsi ini hal yang diteliti mengenai program pengorganisasian dalam hal imarah, kemakmuran masjid dan fungsi pengorganisasian dalam hal imarah terhadap kemakmuran Masjid Safinatussalâm Kab. Bandung.
- c. Spty Prasetiawaty R, 2013. *Efektivitas Manajemen Organisasi Irma di Masjid Anwarul Huda dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Muslim*. (Studi Deskriptif pada Masjid Anwarul Huda, Jl. Cipanas Baru, Kp. Dukuh, Kec. Tarogong Kaler, Kab. Garut). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini meneliti tentang efektivitas manajemen pengorganisasian yang dilakukan Irma Anwarulhuda; untuk mengetahui kualitas kinerja Irma Anwarulhuda dalam meningkatkan akhlak

remaja muslim di lingkungan sekitar; untuk mengetahui seperti apa hubungan antara efektivitas dan kualitas kinerja organisasi Irma Anwarulhuda dengan peningkatan akhlak remaja muslim.

Dari beberapa skripsi diatas yang dijadikan tinjauan oleh penulis, ketiga skripsi ini memiliki hubungan bagi skripsi penulis, karena ketiganya membahas tentang fungsi manajemen khususnya pengorganisasian dalam lembaga kemasyarakatan yakni pesantren maupun masjid. Ada penerapan fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri, juga manajemen dalam meningkatkan kemakmuran masjid dan efektivitas manajemen organisasi dalam meningkatkan akhlak remaja muslim. Adapun, skripsi penulis sendiri meneliti mengenai penerapan fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kemakmuran Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad* kab Bekasi.



## 2. Landasan Teoritis

### a. Fungsi Manajemen (*Organizing/Pengorganisasian*)

Pengorganisasian (*Organizing/At-Tandziim*) merupakan segala proses pengelompokan individu-individu, alat-alat, tugas-tugas, dan wewenang serta tanggung jawab hingga terciptanya sebuah organisasi yang menjadi alat atau wadah penggerak dari suatu kesatuan yang utuh demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada proses pengorganisasian ini akan tercipta sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. (Munir & wahyu, 2006 : 117-118)

### b. Prinsip-prinsip Organisasi

Ada beberapa prinsip dalam pengorganisasian yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya sebuah organisasi, yakni diantara lain:

#### 1) Perumusan tujuan yang jelas

Semua jenis organisasi apapun baik provit maupun non-provit mempunyai sebuah tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai. Tujuan tersebut harus jelas untuk semua anggota organisasi yang terlibat didalamnya. Tujuan merupakan titik terakhir dari sebuah organisasi, diibaratkan seperti sebuah kapal yang menuju sebuah pelabuhan akhir tempatnya untuk singgah dan berhenti.

Setelah tujuan tersebut sudah diputuskan atau ditetapkan, kemudian langkah yang harus diambil berikutnya adalah merumuskan tujuan itu dengan terinci dan jelas beserta dengan batas-batasnya.

Fungsi tujuan organisasi yaitu: (1) menjadi pedoman atas perencanaan, penggerakkan serta pengawasan; (2) menjadi sumber legitimasi, atas segala kegiatan yang akan dilaksanakan serta membenarkannya; (3) merupakan standar pelaksanaan,

yang berarti segala aktivitas harus berorientasi pada tujuan organisasi; (4) merupakan sumber atau dasar motivasi, bagi seluruh anggota organisasi agar lebih produktif; (5) menjadi dasar rasional untuk kegiatan berorganisasi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pencapaian tujuan yang efektif :

- (a) orang-orang yang akan diberikan tanggung jawab agar tercapainya tujuan haruslah dilibatkan dalam perumusan tujuan.
- (b) Di dalam perumusan tujuan harus ada pembagian tugas: puncak pimpinan merumuskan tujuan umum, dilanjutkan oleh pimpinan tingkat menengah (*middle*) merumuskan tujuan yang sesuai dengan bidang yang dipimpin olehnya.
- (c) Tujuan fungsional atau tujuan unit bidang tidak boleh bertolak belakang dengan tujuan umum yang dirumuskan oleh puncak pimpinan.
- (d) Tujuan yang dirumuskan harus bersifat realistis, artinya sesuai dengan kondisi lingkungan luar maupun dalam organisasi.
- (e) Tujuan harus mempunyai batasan yang jelas.
- (f) Dan apabila setiap tujuan organisasi tidak dapat dicapai dengan seutuhnya, maka pimpinan haruslah mencari tahu apa yang menjadi kendalanya dan dilanjutkan dengan tindakan evaluasi. (Syamsi, 1994 : 15-16)

## 2) Pembagian tugas

Dari berbagai pengalaman yang telah dilewati menunjukkan bahwa tugas-tugas yang harus dilakukan disebuah organisasi bermacam-macam atau beraneka ragam. Dan tugas-tugas tersebut dalam dibedakan kedalam dua kategori menurut jenisnya, yaitu tugas yang bersifat pokok dan tugas yang bersifat penunjang. Dengan kata lain, ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pembagian tugas, yaitu:

- (a) Setiap tugas harus jelas tempatnya serta jangan sampai ada tugas yang tidak diketahui dimana wadahnya;
- (b) Hindari rebutan atas tugas atau kegiatan tertentu serta diwadahi oleh lebih dari satu unit bidang organisasi. ( P. Siagian, 2012 : 74-75)

Setelah jelasnya tujuan yang telah dirumuskan ke dalam tugas-tugas utama, maka langkah selanjutnya adalah pengelompokkan tugas ke dalam bidang-bidang atau unit-unit kerja, yang dikenal dengan sebutan departemensi. Dimana tugas pokok dijelaskan atau dijabarkan kedalam aktivitas atau kegiatan yang lebih terperinci.

Berikut pedoman pembagian tugas yang perlu diikuti :

- (a) Tujuan perlu dijabarkan ke dalam tugas-tugas utama atau pokok;
- (b) Tugas utama atau pokok selanjutnya dijabarkan ke dalam fungsi;
- (c) Fungsi harus beserta dengan kegiatan-kegiatan.
- (d) Setiap anggota perlu diberikan daftar tugas yang harus dikerjakan.
- (e) Tugas satu dengan tugas yang lain harus berkaitan meskipun tugasnya bervariasi.
- (f) Penempatan individu haruslah tepat dan sesuai dengan keahliannya.
- (g) Beban yang ditanggung atas tugas yang dijalankan harus se-sama rata mungkin.
- (h) Penambahan anggota serta pengurangan harus berdasarkan kebutuhan bukan keinginan.
- (i) Penggantian anggota harus berdasarkan pada pembentukan lingkungan kerja yang lebih baik. (Syamsi, 1994 : 16-17)

### 3) Wewenang dan Tanggung jawab

Wewenang merupakan hak seseorang dari sebuah jabatan yang didudukinya untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya dalam organisasi. Dan apa yang

dimaksud dengan tanggung jawab adalah kewajiban melakukan sesuatu dalam organisasi. Dalam roda organisasi keseimbangan antara kedua hal tersebut sangatlah penting, jika tidak seimbang antara kedua hal tersebut maka akan dapat menimbulkan masalah. Maksudnya adalah ketika seseorang mempunyai wewenang yang jauh lebih besar daripada tanggung jawabnya, maka ia akan bertindak sewenang-wenang karena ia akan merasa tidak perlu bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya itu.

Dan apabila tanggung jawabnya lebih besar dari wewenangnya maka akan terjadi kemogokan kerja serta penurunan kinerja dari individu tersebut, karena merasa keberatan serta akan menimbulkan sikap ragu-ragu dalam menjalankan tugasnya yang hal ini akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi

Untuk mengantisipasi terjadinya kedua masalah tersebut, keseimbangan antara keduanya perlu diperhatikan secara mendetail serta sebisa mungkin harus dinyatakan dalam tulisan. Adapun pedoman dalam wewenang adalah sebagai berikut :

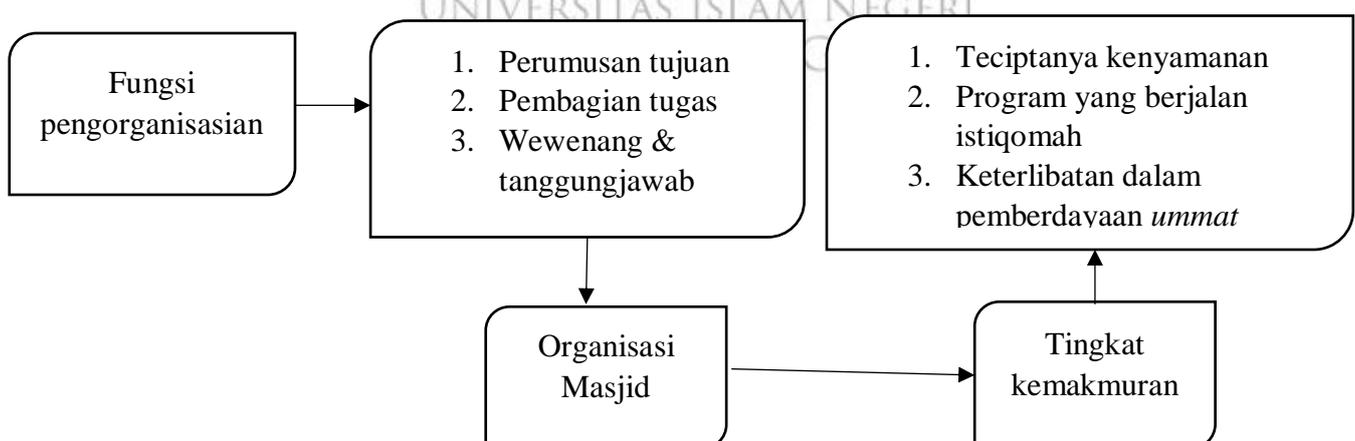
- a) Batas wewenang atau otoritas, tugas serta tanggung jawab harus seimbang.
- b) Mendengarkan pendapat anggota yang akan dilimpahkan wewenang serta tanggung jawab.
- c) Mempercayai anggota yang diberikan wewenang dapat menjalankan tugas serta bisa mempertanggung jawabkannya.
- d) Pimpinan tetap harus memberikan arahan, bimbingan serta pengawasan, sehingga tugas dapat dijalankan dengan baik dan benar. (Syamsi, 1994 : 21 )

Meskipun pimpinan telah memberikan wewenang serta tanggung jawab kepada anggota organisasi bukan berarti pimpinan terlepas dari tanggung jawabnya.

Dari beberapa fungsi manajemen, pengorganisasian merupakan salah satu upaya untuk menyeimbangkan kebutuhan organisasi akan stabilitas dan juga perubahan. Di lain pihak, struktur organisasi memberikan stabilitas serta kepercayaan terhadap apa yang dilakukan anggota-anggotanya, stabilitas dan kepercayaan dibutuhkan bagi organisasi untuk bergerak secara koheren dalam mencapai tujuannya. Perlu diketahui, perubahan struktur organisasi juga merupakan salah satu cara untuk beradaptasi terhadap perubahan, atau bisa menjadi sumber perlawanan bagi perubahan itu sendiri (James A.F.Stoner dan Alfonsus Sirait, 1990 : 283).

Dari apa yang dipaparkan oleh penulis di atas, penerapan fungsi manajemen yang lebih dipusatkan pada pengorganisasian, dalam mengembangkan serta memakmurkan masjid dapat dijadikan sebagai salah satu dari banyaknya cara agar fungsi masjid bisa lebih ditingkatkan serta dioptimalkan. Terlebih sebagaimana yang diketahui beberapa fungsi masjid salah satunya ialah menjadi lembaga sentral umat Islam dalam mengurus, menata dan mengatur perekonomian dan pemberdayaan umat dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat secara optimal.

Gambar 1.1 Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid



## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Menentukan Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad* yang berada di Desa Sukamanah Kec.Sukatani Kab.Bekasi. alasan penulis meneliti masjid ini dikarenakan berjalannya organisasi masjid yang dalam berkaitan dengan penerapan fungsi manajemen khususnya penerapan fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kemakmuran masjid serta tersedianya sumber data untuk meneliti dan belum ada yang meneliti.

### **2. Paradigma Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek mempunyai kebebasan berfikir serta dapat menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang dipercaya oleh masing-masing individu.

Paradigma kualitatif meyakini bahwa dalam suatu sistem kemasyarakatan terdapat ikatan yang mengakibatkan adanya keteraturan. Keteraturan ini terjadi secara alamiah, oleh karena itu tugas seorang peneliti sosial adalah mencari dan menemukan keteraturan tersebut.

Berdasarkan hal yang demikian penelitian kualitatif pada dasarnya adalah satu kegiatan sistematis dalam rangka menemukan suatu teori dalam sebuah kehidupan sosial bukan menguji teori atau hipotesis. Sehingga, secara epistemologis paradigma kualitatif senantiasa mengakui adanya fakta empiris dilapangan yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan namun teori yang ada tidak dijadikan sebagai tolak ukur verifikasi.

Dalam penelitian ini, proses penelitian menjadi lebih penting dari pada hasil. Dalam penelitian kualitatif, proses menjadi hal yang amat sangat diperhatikan, dimana peneliti sebagai pengumpul instrumen harus bisa menempatkan dirinya pada posisi sesubjektif mungkin sehingga data dan fakta yang dikumpulkan menjadi hal yang mampu untuk di pertanggungjawabkan.

### 3. Metode Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif, menurut Jalaluddin Rakhmat penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan dan mengungkapkan seperti apa kondisi yang terjadi secara faktual dan cermat. Ia tidak menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis maupun membuat perkiraan atau prediksi. Pada proses pengumpulan datanya lebih cenderung kepada observasi dan alamiah. Dengan praktiknya seorang peneliti langsung terjun kelapangan: berbagai gejala diamati, dimasukkan kedalam kategori, mencatat yang terjadi, dan sebisa mungkin menghindari pengaruh kehadiran dirinya untuk menjaga keaslian gejala yang sedang diamati (Sadiah, 2015 : 81).

Metode ini digunakan untuk meningkatkan penerapan fungsi manajemen di Masjid *Jami' Qurratul 'Ibaad* agar tingkat kemakmurannya meningkat. Dengan beberapa cara, antara lain: dalam hal mengelola data, menjelaskan data, dan menganalisis data dengan memperaktekan pendekatan manajemen. Dikarenakan metode ini mendasari pada pemaparan secara logis yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

#### 4. Jenis Data

Untuk memecahkan permasalahan penelitian maka penulis menggunakan data kualitatif yaitu data yang didapat dari tangkapan atas perkataan subjek penelitian dengan bahasanya sendiri tanpa dikurangi atau ditambahkan (Sadiah, 2015: 19), yang merupakan jawaban dari pertanyaan penulis yang diajukan terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam tujuan yang telah ditetapkan maka data disesuaikan dengan segelintir pertanyaan yaitu;

Data tentang seperti apa perumusan tujuan yang dilakukan DKM Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad*, antara lain tentang perumusan visi misi masjid.

Data tentang bagaimana mekanisme pembagian tugas DKM dalam meningkatkan kemakmuran Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad*, diantaranya mengenai pemilihan anggota.

Data tentang bagaimana otoritas atau wewenang dan tanggung jawab setiap anggota DKM Masjid *Jami' Qurrotul 'Ibaad*, antaranya tentang hak serta tanggung jawab seseorang dalam jabatan yang didudukinya.

#### 5. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam memperoleh data terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah tentang dari mana data dapat diperoleh mengenai subjek (Suharsimi, 1997:107).

Berikut ini merupakan sumber data primer yang diambil penulis yakni hasil wawancara dengan Ustadz Abdullah Bustomi sebagai Ketua DKM Masjid *Jami' Qurrotul 'ibaad*

“Masjid merupakan tempat yang sentral di masyarakat, karena itu memakmurkan masjid bukan hanya bergantung kepada organisasi kemasjidan saja. Lebih dari pada itu bahwa setiap masyarakat yang rumahnya berada dalam lingkup masjid, setiap jama’ah yang senantiasa hadir untuk beribadah di Masjid *Jami’ Qurrotul ‘Ibaad* adalah merupakan pengurus masjid yang mempunyai tanggung jawab memakmurkan masjid walaupun secara tidak tertulis. Adapun anggota kepengurusan masjid yang tertulis atau yang lebih dikenal sebagai dewan kemakmuran masjid (DKM) haruslah orang yang senantiasa hadir dalam sholat berjama’ah bila tidak ada keperluan yang mendadak atau *urgent*, hal ini dikarenakan setiap pengurus masjid yang tertulis ini yakni DKM merupakan contoh bagi jama’ah yang lainnya. Komunikasi dan koordinasi yang jelas antara pemimpin dan anggotanya merupakan hal terpenting dalam menggerakkan organisasi, karena itu hubungan antara pemimpin dan anggota DKM Masjid *Jami’ Qurrotul ‘Ibaad* yang lainnya haruslah selalu dalam keadaan harmonis. Sama seperti organisasi pada umumnya DKM Masjid *Jami’ Qurrotul ‘Ibaad* pun memiliki visi dan misi organisasi diantaranya :

#### Visi

Menjadikan Masjid *Jami’ Qurrotul ‘Ibaad* sebagai basis untuk peningkatan keimanan, ketakwaan, serta menjadi tempat pemberdayaan ekonomi umat.

#### Misi

- a. Membangun fisik masjid agar terkesan nyaman dan indah.
- b. Membangun mental spritual setiap jamaah.
- c. Memfasilitasi setiap kegiatan keagamaan (PHBI) baik secara materil dan non-materil.
- d. Mengadakan pengajian rutin setiap minggunya.

- e. Membangkitkan *ghirah* para jama'ah lewat pengajian rutin maupun dalam acara PHBI.
- f. Dan membangun dan memperindah ruh masjid lewat ibadah-ibadah yang wajib maupun sunnah di dalam masjid.

Adapun data sekunder, sebagai berikut:

- a. Buku panduan manajemen masjid
- b. Buku panduan manajemen dakwah
- c. Buku paket tentang manajemen masjid

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik supaya mempermudah dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan secara akumulatif serta saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Teknik teknik ini terdiri dari :

- a. Observasi

Observasi menurut Wardi Bachtiar merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis dan disengaja terhadap segala gejala objek yang diselidiki atau yang diteliti (Sadiah, 2015 : 88). Observasi secara khusus diartikan sebagai pengamatan dan mendengar dalam rangka mencari jawaban, memahami, mencari bukti terhadap fenomena seperti perilaku, keadaan, kejadian, simbol-simbol, dan benda tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi. Dengan merekam, mencatat fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

b. Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk meneliti permasalahan yang ada, khusus yang berhubungan dengan kepengurusan masjid serta untuk menemukan permasalahan penelitian proposal skripsi ini. Hal yang demikian dimaksudkan untuk mengetahui upaya pengurus dalam meningkatkan fungsi masjid sebagai media dakwah juga sebagai tempat pembinaan umat Islam karena masjid merupakan lembaga sentral di masyarakat.

Menurut Wardi Bachtiar data yang didapat dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah tanya jawab secara lisan dan bertatap muka antara seorang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai sebagai narasumber (Sadiah, 2015 : 88).

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, majalah, surat kabar, jurnal, agenda, dan sejenisnya dalam bentuk media cetak tulis (Suharsimi, 1998: 236). Yang diharapkan oleh penulis, studi kepustakaan ini dapat menjadi sumber data sekunder yang relevan dengan apa yang diteliti penulis dan mempunyai tingkat reliabilitas serta validasi yang tinggi.

d. Studi Dokumentasi

Tidak hanya menggunakan teknik observasi, wawancara serta studi kepustakaan, peneliti juga menerapkan teknik yang lain yakni studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen artinya barang-barang tulisan. Dalam melaksanakan metode dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis berupa buku dokumen, buku catatan, kegiatan harian atau bulanan, notulen rapat yang diperlukan untuk memenuhi dan melengkapi penelitian.

## 7. Analisis Data

Data yang akan dianalisis yaitu pendapat dan dokumen tentang penerapan fungsi manajemen (fungsi pengorganisasian) dalam meningkatkan kemakmuran masjid, data tersebut akan diolah serta dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu :

Menumpulkan data, data yang dimaksud ialah data yang berhubungan dengan penerapan fungsi manajemen khususnya pengorganisasian dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

- a. Mengklasifikasikan data, proses pengklasifikasian ini juga sering disebut dengan istilah *coding*. Data yang dikumpulkan dipilih dan dipilah yang kemudian dikelompokan berdasarkan kategori tertentu sehingga sinkron dengan permasalahan yang diajukan.
- b. Menafsirkan atau menterjemahkan data yang sudah selesai diklasifikasi sesuai dengan kerangka teoritis, yakni tentang usaha yang dilakukan oleh dewan kemakmuran masjid (DKM) dalam meningkatkan kemakmuran masjid dari segi manajemen (fungsi pengorganisasian).
- c. Membuat kesimpulan sebagai hasil pengolahan data mulai dari yang bersifat umum hingga yang bersifat khusus tentang penerapan fungsi manajemen khususnya pengorganisasian dalam meningkatkan kemakmuran masjid.